

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang beragam terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, dan agama. Dari keberagaman ini membuat Indonesia kaya akan kesenian dan juga kebudayaan. Hal tersebut menyebabkan setiap daerah memiliki corak kesenian dan kebudayaannya masing-masing. Namun, keanekaragaman tersebut tidak menjadi pemicu adanya perpecahan di Indonesia. Justru hal tersebut menjadikan negara Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan yang tidak ternilai. Maka dari itu, masyarakat dapat saling mengenal dan mengetahui keberagaman dari setiap masing-masing daerah.

Seni dalam etimologi berarti diambil dari kata 'art' yang berarti yang menyambung atau menggabungkan. Jadi berdasarkan etimologi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian seni adalah suatu kemahiran dalam menciptakan sesuatu. Berbicara mengenai definisi atau arti seni. Seni salah satunya untuk berkomunikasi baik itu dalam bentuk perasaan ataupun pengalaman batin dari seseorang terhadap masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi keinginannya.¹ Seni merupakan salah satu bagian dari unsur budaya, sedangkan budaya merupakan suatu cara hidup yang dilakukan terus menerus oleh sekelompok masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan oleh generasi selanjutnya.

¹ Bambang Sugiharto, *UNTUK APA SENI?*, ed. Bambang Sugiharto (Bandung, 2015), 26.

Beranjak dari hal tersebut maka seni memiliki aspek yang erat kaitannya dengan budaya dan tidak bias lepas dari kehidupan manusia.²

Apabila kita cermati bersama, terdapat perbedaan antara manusia yang hidup di negara berkembang dan yang hidup di negara maju. Perbedaan tersebut terletak pada memanfaatkan seni dalam kehidupannya. Sebagai contoh negara-negara berkembang khususnya di Asia Tenggara, yang memiliki corak budaya agraris, seni memiliki fungsi sebagai sarana ritual yang sangat beragam. Perkembangan zaman yang seiring berjalannya waktu terus berubah, akan sangat berdampak terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak hanya berdampak terhadap aspek sosial dan ekonomi saja, namun aspek budaya pun ikut terkena dampaknya.³ Tidak sedikit kesenian yang akhirnya punah, dikarenakan tidak bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju.. Maka dari itu banyak dari kesenian yang umumnya mengalami pergeseran fungsi. Hal tersebut dilakukan supaya kesenian dapat mengikuti perkembangan zaman, dan para seniman selalu berkreasi dan berinovasi untuk menciptakan sesuatu yang baru sehingga kesenian mampu bertahan hingga saat ini. Akan tetapi dalam pelaksanaannya bukan berarti meninggalkan dan mengganti suatu karakter atau ciri khas dari kesenian tersebut.⁴

Berbicara mengenai seni, banyak orang yang beranggapan bahwa fungsi seni itu hanya sekedar untuk sarana hiburan dan hiasan. Sebagai hiburan, seni berfungsi

² Ibid., 27.

³ Vivit Kurniawan and Agus Tinus, "Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping," *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (2019).

⁴ Nina Lubis, *Tradisi Dan Transformasi Sejarah Sunda* (Bandung: Bandung Humaniora Utama Press, 2000), 27.

untuk membuat pikiran dan suasana hati menjadi lebih baik, membuat kita lebih rileks dan sejenak melupakan segala permasalahan yang sedang dialami. Sebagai hiasan, seni berfungsi untuk membuat penampilan menjadi lebih baik dan enak dipandang sehingga hal tersebut yang membuat kita merasa nyaman.⁵ Padahal pada kenyataannya seperti yang sudah disinggung diatas bahwa fungsi seni itu sangat beragam. Salah satunya yaitu sebagai sarana ritual yang sudah menjadi budaya dan cara hidup bagi masyarakat. Suatu kesenian tidak diciptakan begitu saja, tetapi pasti memiliki alasan dan tujuannya, Setiap kesenian diciptakan berdasarkan nilai-nilai serta pandangan hidup yang dimiliki dan berkembang di setiap daerahnya.

Salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia yakni Jawa Barat memiliki kebudayaan dan kesenian yang begitu banyak dan bermacam-macam, keanekaragaman tersebut menjadi sebuah ciri khas tersendiri bagi setiap masing-masing daerah. Bahkan di salah satu kota terdapat beberapa jenis kesenian yang berbeda. Salah satunya adalah Kabupaten Sumedang.

Sumedang adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Kota yang memiliki julukan sebagai *puseur* budaya sunda (pusat budaya sunda) ini, di setiap daerah yang terdapat di Kabupaten Sumedang memiliki ragam kesenian yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Sudah dipastikan memiliki kesenian yang beraneka ragam yang tidak kalah menarik dengan kesenian di daerah lain, seperti: kesenian tarawangsa, kesenian ngalaksa, kesenian kuda renggoong, kesenian terbang buhun, kesenian cikeruhan, kesenian kuda silat, dan yang

⁵ Op.Cit, 27.

lainnya.⁶ Bahkan tidak sedikit kesenian asli dari kabupaten Sumedang yang menyebar ke daerah-daerah lain. Ada beberapa kesenian yang merupakan simbol dari Kabupaten Sumedang, salah satunya adalah kesenian reak.

Seni reak merupakan salah satu kesenian yang paling dikenal diantara sekian banyak kesenian yang ada di Kabupaten Sumedang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya paguyuban-paguyuban (grup) kesenian reak yang bersebaran tidak hanya di Sumedang saja, namun hingga ke kota lainnya. Kesenian ini berasal dari kecamatan Rancakalong. Jenis kesenian yang menggabungkan beberapa jenis kesenian seperti, seni Reog Ponorogo, seni topeng dan seni tari.⁷ Kesenian ini menjadi sebuah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Rancakalong yang biasanya dilaksanakan pada acara-acara tertentu seperti; khitanan, pernikahan, pesta panen, ulang tahun, dan lain-lain. Berkaitan dengan asal mula munculnya seni reak. Kesenian reak ini lahir pada abad ke-14 M dimanapada saat itu seni reak diciptakan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama islam melalui kearifan lokal di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Sumedang. Pada saat itu para sesepuh (orang yang di tuakan) yang ada di Sumedang berembug dan berdiskusi bagaimana caranya untuk menarik perhatian anak-anak yang merassa ketakutan untuk melaksanakan khitan. Akhirnya mereka mencipakan suatu jenis kesenian yang disebut dengan seni reak.

Pada awal perkembangannya menurut Oma seni reak digunakan pada acara khitanan atau sunatan. Namun seiring perkembangan waktu, kesenian ini menjadi

⁶ Oma, Wawancara. 09 Februari 2022 dikuatkan oleh Apeh

⁷ Oma, Wawancara. 09 Februari 2022 dikuatkan oleh Apeh

suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Rancakalong tidak hanya khitana saja, namun dilaksanakan pada acara-acara lain seperti ; pernikahan, pesta panen, ulangtahun, syukuran, dan lain-lain.⁸

Pada awal perkembangannya kesenian reak sengaja diciptakan untuk hiburan dan menarik perhatian dari anak-anak yang akan melaksanakan khitanan agar mereka tidak takut untuk di khitan. Maka dari itu pertunjukan seni reak dibuat seramai mungkin, dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat sebanyak mungkin terutama anak-anak. Seiring berjalannya waktu, seni reak tidak hanya diadakan pada acara khitanan saja, namun juga sering diadakan pada acara hajatan lainnya seperti, pernikahan, karnaval, upacara pesta panen, dan acara lainnya. Saat ini kesenian reak masih dapat bertahan dikarenakan para pelaku seni reak terus menerus mengembangkan inovasi dan kreasi dengan tujuan agar seni reak bisa bertahan melawan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Beranjak dari hal tersebut jika dilihat dari zaman sekarang pelaksanaan seni reak banyak yang melakukan kolaborasi dengan seni lainnya yang akhirnya menyebabkan seni reak ini dapat bertahan hingga saat ini. Antusiasme dari masyarakatpun masih tinggi terhadap kesenian ini.⁹

Dari hasil wawancara dengan Apeh selaku pimpinan paguyuban seni reak, pengambilan Reak sebagai nama kesenian tersebut memang banyak definisinya. Namun menurut beliau nama reak diambil dari bahasa sunda yaitu “eak-eakan”

⁸ Oma, *Wawancara*. 09 Februari 2022 dikuatkan oleh Apeh

⁹ Oma, *Wawancara*. 09 Februari 2022 dikuatkan oleh Apeh

yang berarti hiruk-pikuk, atau sorak-sorai gemuruh dari pemain dan penonton yang menjadi bagian dari pertunjukan seni reak ini.¹⁰

Atas dasar latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “**Sejarah dan Perkembangan Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu di Kampung Lebak Tulang Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Pada Tahun 2008-2021**”. Penulis tertarik untuk mengambil penelitian ini karena didalam seni reak terdapat unsur-unsur islam dan mempengaruhi kehidupan masyarakat yang ada di Kampung Lebak Tulang Desa Nagawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Kemudian mengapa peneliti memilih kabupaten Sumedang sebagai lokasi penelitian ini, dikarenakan seni reak pertama kali lahir di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Untuk pemilihan tahun dari 2008-2021 karena narasumber saya wawancarai yakni Apeh mulai menjabat menjadi pimpinan Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu dari tahun 2008 sampai tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Menurut uraian diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

- A. Bagaimana Sejarah lahirnya seni reak dan Profil Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu?
- B. Bagaimana Perkembangan Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu pada tahun 2008-2021?

¹⁰ Atik Soepandi and Enoch Atmadibrata, KHASANAH KESENIAN JAWA-BARAT (Bandung: PELITA MASA, 1977).

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapat data-data yang membahas Sejarah Dan Perkembangan Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu di Kampung Lebak Tulang Kabupaten Sumedang dan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diuraikan dalam rumusan masalah. Maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui Sejarah lahirnya seni reak dan Profil Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu
2. Untuk mengetahui Perkembangan Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu pada tahun 2008-2021

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tulisan ilmiah yang membantu dalam penelitian sebagai kajian pustaka:

1. Skripsi oleh Mubarik Gilang Syaban dengan judul “Pertunjukan Kesenian Reak dalam Khitanan pada Masyarakat PasirKuda Cilaku Cianjur” dari Universitas Pendidikan Indonesia, yang berisikan mengenai pertunjukan reakt dalam acara khitanan. Seni reak yang ada masyarakat PasirKuda Cilaku Kabupaten Cianjur adalah kesenian yang menyatukan seni tari dan seni musik. Kedua seni tersebut memiliki fungsinya masing, dimana seni musik memiliki peran untuk mengiringi gerakan para pelaku seni reak. Awal mulanya seni reak muncul di Pasir Kuda Desa Rahong Cilaku Kabupaten Cianjur sekitar tahun 1960 yang diperkenalkan oleh Kahdi yang berasal dari

Kabupaten Sumedang. Pada awal perkembangannya, sekitar tahun 1980, seni reak biasanya ditampilkan sebagai sarana hiburan untuk anak-anak yang akan melaksanakan khitan. Akhirnya seni reak ini menjadi salah satu kesenian khas bagi masyarakat Kampung Pasirkuda Desa Rahong Ciluku Kabupaten Cianjur. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti fungsi kesenian reak pada acara khitanan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, serta fokus pembahasan yang dimana penelitian penulis tidak hanya terfokus terhadap fungsi reak terhadap khitanan saja.

2. Skripsi yang ditulis oleh Uus Kusnadi dengan judul “Proses Pewarisan Pertunjukan Seni Reak Group Walet di desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung”. Penelitian ini berisikan tentang proses pewarisan pagelaran seni reak Group Walet yang bertumpu terhadap proses pelatihan dan kemampuan yang dimiliki, bukan terpaku berdasarkan silsilah keturunan. Proses seleksi yang diterapkan pada anggota seni reak Group Walet melalui tahapan melihat minat dan bakat para calon anggota. Seni reak Group Walet memberikan peluang kepada siapa saja bagi yang ingin dan ikut bergabung dengan group. Tapi para calon anggota tetap harus mengikuti prosedur yang berlaku, yaitu dengan melalui pelatihan dan peneyeleksian. Persamaan dari penelitian ini adalah dalam pembahasan yang sama-sama membahas tentang seni reak. Sedangkan perbedaannya adalah pembahasan yang lebih fokus terhadap proses pewarisan.
3. Jurnal yang ditulis oleh Hendi Rohendi, dengan judul “Fungsi Pertunjukan Seni Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi”. Jurnal ini berisikan

tentang pengalihan fungsi pagelaran seni reak yang berlokasi di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi yang pada awal perkembangannya berfungsi sebagai sarana ritual khitanan, namun seiring berjalannya waktu mengalami perubahan fungsi dari sarana ritual menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Seperti kesenian lainnya, hal tersebut berdampak terhadap segi ekonomi. Dengan adanya pagelaran seni reak, maka hal itu secara tidak langsung menjadi sebuah peluang usaha untuk para pedagang mencari tambahan penghasilan yang biasanya tidak terjadi setiap waktu. Selain itu pagelaran seni reak juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk Bersatu (integritas) masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat saling gotong royong untuk ikut andil merealisasikan pagelaran seni reak agar lancar sampai pagelaran selesai. Semua lapisan masyarakat berkontribusi untuk menyukseskan acara reak, seperti seniman dengan seniman lainnya, seniman dengan yang menyelenggarakan hajatan, dan seniman dengan masyarakat. Persamaan dengan jurnal ini terletak pada fungsi seni reak. Sedangkan perbedaannya terletak pada grup seni reak yang diteliti, dan fokus pembahasan yang lebih luas, penulis tidak hanya membahas fungsinya saja namun perkembangannya juga.

4. Jurnal yang ditulis oleh Luffita Rizky, dengan judul “Fenomena Malim dalam Tradisi Seni Kuda Lumping”. Jurnal ini berisikan tentang orang yang memiliki peran begitu penting dalam proses berlangsungnya pertunjukan seni reak kuda lumping. Karena beliau merupakan tokoh yang sentral dengan semua keahlian dan keterampilannya untuk mengontrol hal-hal yang

berkaitan dengan alam roh sebagai media komunikasi. Dengan begitu fenomena yang terjadi tersebut memiliki pandangan yang kental akan makna- makna spiritual dan kesakralan magisnya. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada unsur magisnya yang dimana seni reka pun sama-sama mengandung kental dengan unsur magisnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis keseniannya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Kegunaan dari hasil penelitian ini dapat mengembangkan dan memberi kontribusi tambahan bagi kajian bidang kesejarahan khususnya pada jurusan Sejarah dan Peradaban Islam dan umumnya pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Manfaat Praktis

- i. Menambah wawasan dan bacaan untuk masyarakat luas mengenaikesenian.
- ii. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) di jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung

F. Langkah-langkah Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi sejarah berasal dari bahasa Yunani *metodos*, yang

berarti melalui jalan.¹¹ Jadi metodologi merupakan ilmu yang didalamnya membahas cara-cara dan kerangka pemikiran dengan tujuan untuk menuntun proses penelitian serta penyusunan suatu bidang keilmuan. Sedangkan Sejarah secara definisi paling umum merupakan, kata *history* yang memiliki arti “masa lalu umat manusia”. Jadi jika kita gabungkan, maka metodologi sejarah adalah proses menyeleksi dan menganalisis jejak- jejak masa lampau dengan menggunakan data dan sumber-sumber yang telah berhasil ditemukan di lapangan. Dalam metode penelitian sejarah terdapat empat tahapan, yaitu tahapan heuristik (pengumpulan sumber), tahapan kritik (verifikasi sumber), tahapan interpretasi (penafsiran), dan tahapan historiografi (penulisan sejarah). Seperti yang sudah dijelaskan diatas maka berikut merupakan empat tahapan dalam metode penelitian sejarah diantaranya:

a. Heuristik

Tahapan awal dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Menurut istilah, heuristik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melakukan pencarian, dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk proses penelitian, baik berbentuk sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda.¹² Begitu juga dengan penelitian ini dilakukan pencarian dan pengumpulan sumber. Sumber-sumber yang penulis kumpulkan, baik itu sumber primer, ataupun sumber sekunder, merupakan sumber yang tentunya memiliki keterkaitan dengan tema dari penelitian ini. Dalam proses

¹¹ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, ed. ahmad Beni (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

¹² Ibid.

penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran sumber di beberapa tempat dan studi kepustakaan yang pernah dikunjungi adalah :

- Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.
 - Kuntowijoto, *Pengantar Ilmu Sejarah*
 - Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*
 - Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*
- Perpustakaan Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.
 - Nugroho Notosussanto, *Mengerti Sejarah*
 - Abdul Rahman dan Muhammad Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah*
 - Ajid Thohir, *Filsafat Sejarah*
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) Jawa Barat.
 - Ubun Kobarsah, *Waditra: Mengenal Alat-alat Kesenian Jawa Barat*
 - Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Subtema Sejarah Kesenian*
 - Enjtar Tjaramedi dkk, *Degung Kemprangan*
 - R. Akip Perawira Soeganda, *Upacara Adat di Pasundan*
 - Nina Lubis, *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*
 - M. Sudama, *Kandaga Budaya Sunda*
 - Ganjar Kurnia, *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*
- Perpustakaan Batoe Api di Kecamatan Jatinangor
 - Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?*

- Atik Soepandi dkk, *Khasanah Kesenian Jawa Barat*
- Henk Schulte Nordhot, *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*

a) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang berasal langsung dari pelaku sejarah ataupun kesaksian dari sumber yang didapatkan dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.¹³ Adapun sumber primer yang didapatkan peneliti, yaitu sumber lisan, dan sumber benda. Pada tahap ini peneliti mencari sumber dengan terjun langsung ke lapangan, yaitu ke Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu yang terletak di Kampung Lebak Tulang Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

1. Sumber Lisan

Sumber lisan yang dikumpulkan dengan melalui Teknik wawancara harus memperhatikan etika-etika sejarah lisan. *Pertama*, peneliti harus menjelaskan kepada narasumber mengenai mekanisme proses wawancara saat berlangsung. *Kedua*, peneliti harus mencatat semua informasi yang berkaitan dengan penelitian.¹⁴

¹³ Nugroho Notosussanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1975).

¹⁴ Abd Rahman and Muhammad Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).

Berikut merupakan sumber lisan yang berhasil peneliti kumpulkan dari hasil wawancara dengan pihak Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu, maupun orang-orang yang menjadi tokoh atau pelaku kesenian seni reak:

- a. Apeh (41 tahun) Pimpinan dari Paguyuban Seni Reak Paguyuban Gunung Cupu.
- b. Oma (69 tahun) Tokoh seni di Kecamatan Rancakalong.
- c. Feri (39 tahun) Pelaku Seni Reak di Kecamatan Jatinangor.
- d. Ganjar (32 tahun) Pelaku Seni Reak di Kecamatan Jatinangor.

2. Sumber Benda

- a. Bangbarongan, adalah perlengkapan wajib ada yang wujudnya topeng berbentuk seperti naga.



- b. Kuda Lumping, adalah perlengkapan wajib berbentuk kuda yang sangat sentral perannya dalam keberlangsungan pagelaran seni reak Paguyuban Gunung Cupu.



Sumber: <https://www.antarafoto.com/mudik/v1448182501/seni-reak-kuda-lumping> .

b. Sumber Sekunder

1. Sumber Tertulis

a. Buku

- Atik Soepandi BA, dan Enoch Atnadibrata, *Khasanah Kesenian Daerah Jawa-Barat*, Penerbit Pelita Masa, Bandung, 1983.
- Ganjar Kurnia, Arthur S, dan Jaeni Didi Wiardi, *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, Penerbit Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jabar & Pusat dinamika pembangunan UNPAD, Bandung, 2003.
- R. Akip Prawira, *Upacara Adat di Pasundan*, Penerbit Sumur Bandung, Bandung, 1982.
- Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?*, Penerbit Matahati Bandung, 2013.
- Henk Schulte Nordhot, *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*, PT LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005.
- Ubun Kobarsah, *Waditra: Mengenal Alat-alat Kesenian Jawa Barat*, CV. Beringin Sakti, Bandung, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Subtema Sejarah Kesenian*

- Enjtar Tjaramedi dkk, *Degung Kemprangan*, Jakarta 1990
- Nina Lubis, *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*, Bandung Humaniora Utama Press, Bandung, 2000.
- M. Sudama, *Kandaga Budaya Sunda*, CV. Wahana Iptek, Bandung, 2008.

b. Jurnal

- Yusuf Siswantara, *Pengembangan Nilai Relegius Naionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui Kesenian Reak*, Journal Science Education, Vol 1, No 2, September (2021).
- Hendi Rohendi, *Fungsi Pertunjukan Seni Reak Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, vol 1, No 1, April (2016).
- Sulhi, *Implementasi Nilai Binadamai di Masyarakat Sunda dalam Kesenian Reak*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No 4, (2021).
- Ikhsan Tri Julian, *Analisis Struktur Penyajian Kesenian Dogdog Kuda Lumping Panggeuing Ati Group Di Citapen Kidul Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Seni, Vol 4, No 2, Desember (2021).

- A Sandi Irawan,. Totok Priyadi, and Henny Sanulita. “Struktur Dan Makna Mantra Kuda Lumping.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 6 (2014).
- Vivit Kurniawan and Agus Tinus. “Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping.” *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (2019).
- Rosyadi. “Angklung: Dari Angklung Tradisional Ke Angklung Modern.” *Patanjala* 4, no. 1 (2012): 26–40.
- Tedjasendjaja, Gratianus Aditya, and Satya Dharmadi. “Kajian Pelestarian Alat Musik Angklung Dalam Bentuk Kampanye Sosial.” *Jurnal RupaRupa* 4, no. 2 (2015).
- Dewi Kartikasari. “Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo Di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.” Universitas Muhammdiyah Purworejo, 2014.

b. Kritik

Kritik merupakan tahapan menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan mengikuti prosedur yang ada, dengan tujuan untuk menguji sumber yang faktual dan terjamin ke orisinalnya. Dalam tahapan ini data yang diperoleh harus melewati dua tahapan kritik, yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Kritik ekstern merupakan tahapan penyeleksian atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.¹⁵ Sejarawan harus menguji sejarah apakah dokumen itu asli atau palsu, misalnya waktu dokumen itu dibuat, bahan atau materi dokumen. Aspek yang terdapat dalam kritik ekstern harus dapat menjawab apakah sumber itu masih utuh atau sudah mengalami perubahan.

Sedangkan kritik intern menekankan aspek “dalam”, yang dimana isi yang terkandung dalam sumber tersebut harus memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Sejarawan harus melakukan evaluasi terhadap isi dari sumber tersebut dapat diandalkan (*realible*).¹⁶

Untuk memahami konsep yang sudah disebutkan diatas, maka penulis berusaha menerapkan konsep tersebut dengan maksimal, diantara sumber-sumber itu adalah sebagai berikut :

a. Kritik Ekstern Sumber Primer

1. Sumber Lisan

Pada tahap kritik eksternal ini diketahui narasumber Apeh (41 tshun) merupakan ketua dari Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu di Kampung Lebak Tulang, Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Bisa dipastikan bahwa sumbernya otentik karena beliau ketua sekaligus pelaku dari kesenian reak. Beliau merupakan generasi ke empat sebagai ketua dari Paguyuban Seni Reak Gunung

¹⁵ Op.cit.

¹⁶ Ibid.

Cupu

2. Sumber Benda

Bangbarongan merupakan topeng berukuran besar berbentuk naga yang terbuat dari kayu dan karung goni yang digunakan oleh para pelaku seni reakyang masih terjaga karena selalu dirawat pada saat-saat tertentu. Kuda lumping adalah salah satu perlengkapan yang terbuat dari kulit kambing dan bambu dan kondisinya sama baiknya dengan bangbarongan karena keduanya mendapatkan perawatan khusus.

b. Kritik Intern Sumber primer

1. Sumber Lisan

Apeh (41 tahun) yang merupakan ketua dari Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu di Kampung Lebak Tulang Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang, merupakan sumber yang detail karena mempunyai identitas yang jelas, dan beliau menjelaskan sejarah lahirnya kesenian reak secara umum, dan memaparkan latar belakang, juga proses perkembangan dari Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu.

2. Sumber Benda

Bangbarongan merupakan salah satu alat atau waditra yang penting dalam keberlangsungan pertunjukan seni reak. Hal itu dikarenakan untuk melaksanakan kesenian reak, ada tahapan ritual yang harus dijalani dan ritual tersebut menggunakan bangbarongan sebagai media alat.

Kuda lumping adalah salah satu perlengkapan yang perannya sama penting dalam keberlangsungan seni reak. Karena kuda lumping juga menjadi alat yang digunakan bersamaan dengan bangbarongan yang digunakan sebagai persyaratan untuk melangsungkan pagelaran seni reak.

c. Interpretasi

Sebelum sampai pada tahapan historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan.¹⁷ Kuntowijoyo menyebutkan bahwa interpretasi atau penafsiran dari seorang sejarawan disebut juga biang subjektivitas.¹⁸ Dalam tahapan ini penulis berusaha memperoleh wawasan dan juga makna dari setiap fakta-fakta yang didapatkan dan juga dengan berkesinambungan.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori *challenge and responces* yang diungkapkan oleh Arnold J. Toynbee. Teori tersebut menyatakan bahwa kebudayaan lahir dan terjadi karena tantangan dan jawaban antara manusia dengan alam dan sekitarnya.¹⁹ Jika dihubungkan dengan dengan penelitian ini, maka seni reak merupakan jawaban atas tantangan yang muncul pada saat itu. Maksud dari tantangannya ini yaitu atas keprihatinan para sesepuh di Sumedang melihat anak- anak yang takut untuk melaksanakan khitan. Sedangkan khitan itu merupakan salah satu kewajiban untuk setiap laki-laki di dalam agama Islam. Adapun jawaban

¹⁷ Dudung Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).

¹⁸ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

¹⁹ Ajid Thohir, Filsafat Sejarah (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 101.

dari tantangan itu adalah seni reak, karena itu merupakan keputusan para sesepuh untuk menarik perhatian anak-anak sehingga tidak takut untuk melaksanakan khitan.

d. Historiografi

Kemudian setelah tahapan interpretasi terdapat tahapan historiografi (penulisan sejarah). Historiografi merupakan langkah akhir yang terdapat pada metode penelitian sejarah, dimana semua sumber dan fakta sejarah yang telah dikumpulkan akan disusun menjadi bentuk penulisan sejarah.²⁰ Disini peneliti berusaha untuk menghubungkan semua data yang telah dikumpulkan sehingga menjadi sebuah penulisan sejarah dengan menggunakan kalimat dan bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan umum. Adapun rencana penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.

BAB II membahas mengenai Sejarah lahirnya seni reak dan Profil Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu.

BAB III membahas mengenai Proses kegiatan dan Perkembangan Paguyuban Seni Reak Gunung Cupu Pada tahun 2008-2021.

²⁰ Op.cit

BAB IV yaitu Kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Dalam kesimpulan, menyampaikan pembahasan yang penulis paparkan dari bab dua hingga bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

